

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

Hari Yani Putri Gea

ygea651@gmail.com

STT Paulus Medan

ABSTRAK

Peran guru dalam pengembangan kurikulum sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang dan inovator dalam menyusun isi, metode, serta strategi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana keterlibatan guru dalam setiap tahapan pengembangan kurikulum, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dapat meningkatkan kualitas kurikulum dan memperkuat keterkaitannya dengan kondisi nyata di lapangan. Diperlukan dukungan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan agar guru dapat berperan secara optimal dalam pengembangan kurikulum.

Kata Kunci: Peran Guru, Pengembangan Kurikulum, Pembelajaran, Keterlibatan, Inovasi Pendidikan.

ABSTRACT

The role of teachers in curriculum development is crucial to ensure a relevant, effective, and student-centered learning process. Teachers act not only as implementers of the curriculum but also as developers and innovators in designing content, methods, and learning strategies. This study aims to examine the extent of teacher involvement in each stage of curriculum development, from planning and implementation to evaluation. The findings reveal that active teacher participation enhances curriculum quality and aligns it more closely with real-world classroom conditions. Policy support and continuous training are essential to empower teachers in playing an optimal role in curriculum development.

Keywords: *Teacher's Role, Curriculum Development, Learning, Involvement, Educational Innovation.*

PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum harus sesuai dengan falsafah dan dasar negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa. Tujuan dan pola kehidupan suatu negara banyak ditentukan oleh sistem kurikulum yang digunakannya, mulai dari kurikulum Taman kanak-kanak sampai dengan kurikulum perguruan tinggi. Jika terjadi perubahan perubahan sistem ketatanegaraan, maka dapat berakibat pada perubahan sistem pendidikan, bahkan terhadap sistem kurikulum yang berlaku.

Pada tingkat sekolah, guru memiliki tugas untuk mengembangkan kurikulum. Sukmadinata mengatakan bahwa “implementasi kurikulum hampir seluruhnya tergantung kepada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru”. Oleh karena itu, guru diharapkan mempunyai kemampuan yang memadai dalam mengembangkan kurikulum di sekolah, khususnya di dalam kelas. Guru sebagai pengembang kurikulum bagi kelasnya, berarti guru akan menterjemahkan, menjabarkan, dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada anak didik. Sanusi menegaskan bahwa tugas guru tidak sekedar pada transfer pengetahuan akan tetapi lebih dari itu yaitu membelajarkan anak supaya dapat berpikir integral dan komprehensif, berpikir mencapai pengertian secara

tuntas, dan berpikir hingga mencapai makna tertinggi.

Kurikulum dalam suatu sistem pendidikan merupakan komponen yang amat penting. Kurikulum juga merupakan wahana belajar-mengajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus-menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat. Guru bertugas melaksanakan pengajaran yang sebaik-baiknya, maka dengan hal itu guru juga bertanggung jawab melaksanakan, membina, dan mengembangkan kurikulum sekolahnya. Guru yang baik harus mampu membuat program belajar mengajar yang baik serta menilai dan melakukan pengayaan terhadap materi kurikulum yang telah digariskan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang dan mengalami kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan cara berpikir manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut juga menyebabkan terjadinya perkembangan dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan itu pula menyebabkan perubahan pandangan terhadap tujuan pendidikan sehingga diperlukan adanya perubahan dan penyesuaian kurikulum. Di Indonesia, kurikulum disusun dan berlaku secara Nasional untuk semua sekolah sebagai bentuk mewujudkan cita-cita Nasional Bangsa Indonesia. Setiap kurikulum selalu berisikan sasaran yang dicita-citakan dalam bidang pendidikan artinya hasil belajar yang diinginkan agar dimiliki oleh anak didik.

Pengembangan kurikulum adalah proses penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (curriculum developer) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum bukan berasal dan bahasa Indonesia, tetapi berasal dan bahasa Latin yang kata dasarnya adalah *currere*, secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Maksud lapangan tersebut dijabarkan bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti, dan mana mulai diajarkan dan kapan diakhiri dan bagaimana cara untuk menguasai bahan agar dapat mencapai gelar. Kurikulum berbasis kompetensi adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Definisi lain mengenai kurikulum menurut pendapat para ahli atau pakar:

- 1) John Dewey (1902) Sejak lama telah menggunakan istilah kurikulum dan hubungannya dengan anak didik. Dewey menegaskan bahwa kurikulum dan anak didik merupakan dua hal yang berbeda tetapi keduanya adalah proses tunggal dalam bidang pendidikan. Kurikulum merupakan suatu rekonstruksi berkelanjutan yang memaparkan pengalaman belajar anak didik melalui suatu susunan pengetahuan yang terorganisasikan dengan baik yang biasanya disebut kurikulum.
- 2) Franklin Bobbt (1918) Kurikulum adalah susunan pengalaman belajar terarah yang digunakan oleh sekolah untuk membentangkan kemampuan individual anak didik.
- 3) Harold Rugg (1827) Kurikulum sebagai suatu rangkaian pengalaman yang memiliki kemanfaatan maksimum bagi anak didik dalam mengembangkan kemampuannya untuk menyesuaikan dan menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Sehingga kurikulum dalam suatu sistem pendidikan merupakan komponen yang amat penting. Kurikulum juga merupakan wahana belajar-mengajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus-menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat. Guru bertugas melaksanakan pengajaran yang sebaik-baiknya, maka dengan hal itu guru juga bertanggung jawab melaksanakan, membina, dan mengembangkan kurikulum sekolahnya. Guru yang baik harus mampu membuat program belajar mengajar yang baik serta menilai dan melakukan pengayaan terhadap materi kurikulum yang telah digariskan.

Lalu, guru memegang peranan yang cukup penting baik didalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Dia adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Sekalipun ia tidak mencetuskan sendiri, konsep-konsep tentang kurikulum, guru merupakan penerjemah kurikulum yang datang. Dialah yang mengolah, meramu kembali kurikulum dari pusat untuk disajikan di kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan pengembangan kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum, sebagai pelaksana kurikulum maka guru pulalah yang menciptakan kegiatan belajar mengajar bagi murid-muridnya. Berkat keahlian keterampilan dan kemampuan seninya dalam mengajar, guru mampu menciptakan situasi belajar yang aktif yang menggairahkan yang penuh kesungguhan dan mampu mendorong kreatifitasnya anak.

Jadi, pengembangan kurikulum di atas adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber, dan alat pengukur pengembang kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum lainnya untuk memudahkan proses belajar mengajar. Pada dasarnya pengembangan kurikulum adalah mengarahkan kurikulum sekarang ketujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Penerapan strategi dengan perkembangan jiwa peserta didik yang disesuaikan dengan jiwa peserta.

Dari uraian di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) Bagaimanakah peran guru dalam Pengembangan Kurikulum. (2) Apa peran guru dalam pengembangan kurikulum?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk menjelaskan peran guru dalam Pengembangan Kurikulum. (2) Untuk mengetahui apa peran guru dalam pengembangan kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Guru dalam Pengembangan Kurikulum

1. Guru Sebagai Pendidik Profesional

Pendidikan berisikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidik. Mendidik adalah pekerjaan profesional, oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional. Sebagai pendidik profesional guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya sebagai profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Departemen pendidikan dan kebudayaan (1980) telah merumuskan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dan mengelompokkannya atas dimensi umum kemampuan, yaitu:¹

- 1) Kemampuan profesional, yang mencakup:
 - a. Penguasaan materi pelajaran, mencakup bahan yang akan diajarkan dasar keilmuan dari bahan pelajaran tersebut.
 - b. Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
 - c. Penguasaan proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran siswa.
- 2) Kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.

¹ Nini Ibrahim dan Muhammad Anwar. *"Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia"*. (Jakarta Selatan: UHAMKA PRESS, 2006). Hlm.77-78

- a. Penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
- b. Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogianya dimiliki guru.
- c. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Lebih lanjut Depdikbud (1980) merinci kedua kelompok kemampuan tersebut menjadi 10 kemampuan dasar, yaitu: ²

- 1) Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya.
- 2) Pengelolaan program belajar mengajar.
- 3) Pengelolaan kelas.
- 4) Penggunaan media dan sumber pembelajaran.
- 5) Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
- 6) Pengelolaan interaksi belajar mengajar.
- 7) Penilaian prestasi siswa.
- 8) Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah.
- 10) Pengenalan prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

Jadi, perbuatan mendidik harus dilandasi oleh sikap dan keyakinan sebagai pengabdian pada nusa bangsa dan kemanusiaan, untuk mencerdaskan bangsa, untuk melahirkan generasi pembangunan atau generasi penerus yang lebih andal. Idealisme dalam perbuatan mendidik akan menimbulkan rasa cinta para guru terhadap profesinya, terhadap pekerjaan pendidikan, terhadap para siswa dan sebagainya. Tanpa idealisme dan rasa cinta ke mana pun profesional yang dimiliki hanya akan tampak seperti lampu yang kekurangan minyak.

2. Guru Sebagai Pembimbing Belajar

Guru lebih berperan sebagai pengarah, pendorong dan pembimbing praktik pendidikan yang memberikan peranan kepada guru hanya sebagai penyampai ilmu atau pelatih dianggap model lama, sedangkan yang memberikan peranan sebagai pengarah, pendorong, pembimbing dipandang model baru. Tujuan utama kegiatan guru dalam mengajar ialah mempengaruhi perubahan pola tingkah laku para siswanya. Perubahan ini terjadi karena guru memberikan perlakuan-perlakuan. Tepat tidaknya, efektif tidaknya perlakuan yang diberikan guru akan menentukan usaha belajar yang dilakukan oleh siswa.³ Adapun peran guru dalam kurikulum yaitu:⁴

1. Peranan guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentralisasi

Dalam kurikulum yang bersifat sentralisasi, guru tidak mempunyai peranan dalam perencanaan, dan evaluasi kurikulum yang bersifat makro, mereka lebih berperan dalam kurikulum mikro. Penyusunan kurikulum mikro dijabarkan dari kurikulum makro. Guru menyusun kurikulum dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun, satu semester, satu catur wulan, beberapa minggu atau beberapa hari saja.

Menjadi tugas gurulah menyusun dan merumuskan tujuan yang tepat, memilih dan menyusun bahan pelajaran yang sesuai. Dengan kebutuhan, minat dan tahap perkembangan anak, memilih metode, dan media mengajar yang bervariasi serta menyusun program, dan alat evaluasi yang tepat. Walaupun kurikulum sudah tersusun dengan terstruktur, tetapi guru masih mempunyai tugas untuk mengadakan penyempurnaan dan penyesuaian-penyesuaian

² *Ibid.* Nini Ibrahim dan Muhammad Anwar. Hlm.78

³ *Ibid.* Nini Ibrahim dan Muhammad Anwar. Hlm. 78-79

⁴ *Ibid.* Nini Ibrahim dan Muhammad Anwar. Hlm. 79

guru hendaknya mampu memilih, menyusun dan melaksanakan evaluasi, baik untuk mengevaluasi perkembangan atau hasil belajar siswa yang menilai efisiensi pelaksanaannya itu sendiri. Ia juga hendaknya melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan motivasi belajar, menciptakan situasi kompetitif dan kooperatif, memberikan pengaruh dan bimbingan guru memberikan tugas-tugas individual atau kelompok yang akan memperkaya dan memperdalam penguasaan siswa.

2. Peranan guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi

Kurikulum desentralisasi disusun oleh sekolah ataupun kelompok sekolah tertentu dalam suatu wilayah atau daerah, kurikulum ini diperuntukan bagi suatu sekolah atau lingkungan wilayah tertentu. Dalam kurikulum yang dikelola secara desentralisasi, peranan guru dalam pengembang kurikulum lebih besar dibandingkan dengan dikelola secara sentralisasi. Di sini, guru turut berpartisipasi bukan hanya dalam penjabaran. Kurikulum induk ke dalam program tahunan/semester/catur wulan, atau satuan pembelajaran, tetapi juga di dalam menyusun kurikulum yang andil dalam merumuskan setiap komponen dan unsur dari kurikulum. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum di dalam kelas akan lebih tepat dan lancar. Guru bukan hanya berperan sebagai pengguna, tetapi perencana, pemikir, penyusun, pengembangan dan pelaksanaan dan evaluator kurikulum.

B. Dasar Kurikulum

Menurut Omar Hamalik berpendapat bahwa sebagai kunci mendasar untuk kemajuan kurikulum yang bermanfaat, pendidik mengambil banyak peran penting dan krusial. (Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 2017):⁵

- a) Pengelolaan Administrasi. Pengelolaan administrasi adalah pengelolaan secara terencana, tertib dan teratur, sebagai penunjang kelancaran pembelajaran. Ruang lingkupnya meliputi manajemen kurikulum, manajemen siswa, manajemen pribadi, manajemen materi, dan manajemen administrasi.
- b) Pengelolaan tentang bimbingan serta Peningkatan Kurikulum Manajemen layanan bimbingan dan konsultasi serta manajemen peningkatan kurikulum didorong dan diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, ini membutuhkan pengetahuan teknis dan kemampuan untuk menjelaskan prinsip-prinsipnya. Bimbingan konsultasi diberikan kepada petugas di Indonesia yang memenuhi kualifikasi tertentu. Berdasarkan temuan survei yang dilakukan di sejumlah negara Eropa. Dalam lingkungan pendidikan di mana ia bertanggung jawab, tanggung jawab sehari-hari seorang guru meliputi: menyiapkan bahan ajar, mendistribusikan layanan konsultasi serta informasi, bertemu dengan kolega dan peneliti, dan mengembangkan pengembangan modul pelajaran adalah semua aspek manajemen administrasi.
- c) Guru sebagai tenaga kependidikan Profesi guru merupakan jabatan pendidikan yang memerlukan Jurnal Warna:. Pendidik bukan cuma bertugas selaku guru kelas saja, melainkan sebagai komunikator, advokat pembelajaran, perancang perangkat pembelajaran, pembangun organisasi, pengelola sistem pembelajaran, serta pembimbing baik di sekolah maupun masyarakat.
- d) Berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum Pendidik diharapkan berperan aktif dalam komite atau tim pengembangan kurikulum, bersama dengan guru lain dan orang tua. Mereka berpartisipasi dalam perumusan kebijakan operasional dan dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum administrasi untuk kelas mereka.
- e) Meningkatkan efektivitas sistem instruksional Keberhasilan mengajar tergantung pada 3 aspek, yaitu karakter, pengetahuan dan kemampuan guru. Karakter guru ditandai

⁵ Sifa Ulfadilah, Dkk. “ *Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum dan Penerapan Pembelajaran di PAUD*”. Vol.8. No.1, 2023. Hlm.14-16

- dengan perilaku yang penuh semangat dan cinta terhadap muridnya. Setiap guru memiliki kepribadian yang berbeda, sehingga tampilan pendidik di kelas pun beragam. Pendidik juga dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam tentang semua masalah yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Selaku pelaksana rencana pendidikan, guru juga menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar bagi siswanya. Melalui kemampuan, pengalaman, dan keterampilan mengajar artistiknya, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif serta mendorong kreativitas/imajinasi anak.
- f) Pendekatan Kurikulum Pendidik yang bijak terus berupaya guna menyempurnakan rencana pendidikan sekolah, berlandaskan pada kepentingan khalayak umum, kebutuhan murid dan pengetahuan teknologi terkini. Usaha pengembangan ini diikuti dengan kegiatan kelas yang konkrit. Hasil revisi serta implementasi kurikulum disampaikan oleh orang tua murid melalui laporan murid, serta orang tua/wali menanggapi laporan tersebut. Dengan demikian, terjadi proses pengembangan kurikulum secara terus menerus.
 - g) Peningkatan Pemahaman Penilaian diri sendiri Pendidik dapat meningkatkan kurikulum dengan belajar lebih dominan mengenai diri mereka sendiri. Kesuksesan seorang pendidik terletak pada mengenal dirinya sendiri serta mengenali kelebihan dan kekurangan individu, serta cara-cara menghadapi kekurangan tersebut.
 - h) Terbentuknya hubungan yang selaras dengan siswa Sasaran utama guru ialah mengubah model perilaku murid menjadi baik. Aktivitas belajar murid sangat ditentukan oleh besarnya harapan guru mengenai perilaku yang diinginkan. Guru harus menerima, menghargai dan mencintai muridnya agar murid juga mencintai gurunya serta mewujudkan harapan dan keinginan gurunya. Dengan cara ini, tercipta keadaan menyenangkan yang mendorong pembelajaran, pemikiran, penyelesaian masalah sendiri, dan pencarian jawaban pribadi secara efektif. Kolaborasi semacam ini dapat meningkatkan upaya pengembangan kurikulum.

C. Landasan Pengembangan Kurikulum⁶

a. Landasan Filsafat Kedudukan

Landasan filsafat dalam pengembangan kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan arah, sasaran dan target dari proses pendidikan. Landasan ini digunakan untuk melaksanakan, membina, dan mengembangkan kurikulum di sekolah atau madrasah. Filsafat adalah cara berpikir yang radikal, menyeluruh, dan mendalam (Socrates) atau suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sampai ke akar-akarnya. Plato menyebut filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mencari nilai-nilai kebenaran. Berfikir secara mendalam tentang permasalahan yang dihadapi manusia, termasuk masalah pendidikan merupakan target dari kajian filsafat.

b. Landasan Psikologis

Pendidikan berkaitan dengan perilaku manusia. Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya, baik lingkungan yang bersifat fisik, maupun lingkungan sosial. Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental, intelektual, moral maupun sosial. Namun demikian perlu juga diingatkan bahwa tidak semua perubahan perilaku siswa mutlak sebagai akibat intervensi dari program pendidikan. Ada juga perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh kematangan siswa itu sendiri atau pengaruh dari lingkungan di luar program pendidikan. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan/program pendidikan sudah pasti berkenaan dengan proses perubahan perilaku siswa tersebut di atas. Melalui kurikulum diharapkan

⁶ Masykur. "Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum". (Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja, 2013). Hlm. 44-49

dapat terbentuk tingkah laku baru berupa kemampuan-kemampuan aktual dan potensial dari para siswa serta kemampuan-kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sedangkan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu harus dikembangkan. Siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan, seperti perkembangan fisik/jasmani, intelektual, sosial, emosional, moral, dan sebagainya.

c. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis mengarahkan kajian mengenai kurikulum yang dikaitkan dengan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ketiga hal tersebut pada hakikatnya merupakan landasan yang sangat mempengaruhi penetapan isi kurikulum. Untuk lebih jelasnya, coba cermati uraian berikut ini dengan seksama, kemudian Anda diskusikan dengan mahasiswa lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Masyarakat adalah suatu kelompok individu yang terorganisasi yang berpikir tentang dirinya sebagai suatu yang berbeda dengan kelompok atau masyarakat lainnya. Sebagai akibat dari perkembangan yang terjadi saat ini, terutama sebagai pengaruh dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan hidup masyarakat semakin luas dan semakin meningkat sehingga tuntutan hidup pun semakin tinggi. Perkembangan masyarakat tersebut menuntut tersedianya proses pendidikan yang relevan. Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan kehidupan dalam suatu masyarakat, sehingga dapat mempersiapkan anak didik untuk hidup wajar sesuai dengan kondisi masyarakat di mana mereka hidup. Untuk terciptanya proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat maka diperlukan rancangan pendidikan berupa kurikulum yang landasan pengembangannya memperhatikan perkembangan masyarakat.

D. Model-model Kurikulum

1. Model Kurikulum Subyek Akademik

Kurikulum subjek akademik adalah kurikulum yang dikembangkan berdasarkan/berbasis pada mata/materi pelajaran dan bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Model kurikulum ini sangat menonjolkan atau mengutamakan isi atau materi pengajaran dalam pendidikan. Materi yang menjadi isi kurikulum dalam model kurikulum subjek akademik ini umumnya adalah materi-materi yang berkembang dimasa lalu atau merupakan warisan budaya masa lalu yang telah diakui dan dianggap harus dimiliki oleh setiap orang.

2. Model Kurikulum Humanistik

Berbeda dengan model kurikulum subjek akademik yang sangat menekankan pada penguasaan materi atau pengetahuan pada anak, model kurikulum humanistik sangat menekankan pada pengembangan potensi-potensi yang ada pada masing-masing individu anak secara keseluruhan. Hal ini tentu sesuai dengan namanya “humanistik” yang berarti sesuatu yang lebih bersifat kemanusiaan. Dengan demikian konsep kurikulum humanistik ini dimaksudkan untuk mendidik anak sesuai dengan hakekat kemanusiaannya. Model kurikulum ini dikembangkan oleh para ahli yang berpandangan atau beraliran pendidikan humanistik. Ada beberapa aliran yang termasuk dalam aliran pendidikan humanistik, yaitu: aliran pendidikan Konfluen, Kritikisme Radikal, dan Mistikisme Modern. Pendidikan Konfluen menekankan keutuhan pribadi, individu harus merespon secara utuh (baik dari segi pikiran, perasaan maupun tindakan), terhadap kesatuan yang menyeluruh dari lingkungan.

3. Model Rekonstruksi Sosial

Berbeda dengan dua model kurikulum di atas, model ini lebih menekankan pada pembekalan anak didik untuk dapat menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya di masyarakat. Hal ini sesuai dengan namanya “rekonstruksi sosial” yang berarti membangun kembali kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Gagasan ini muncul di tahun 1920-an, antara lain dipelopori oleh Harold Rug. Ia berpandangan bahwa telah terdapat kesenjangan dan gap antara kurikulum dengan masyarakat pada saat itu. Oleh karena itu ia ingin para siswa memiliki pengetahuan dan konsep baru. Dengan pengetahuan dan konsep baru tersebut dapat mengidentifikasi dan memecahkan berbagai permasalahan sosial, dan pada gilirannya diharapkan dapat menciptakan masyarakat baru yang lebih baik.⁷

E. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik terutama pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Perancis istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berlari berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai garis finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah oleh program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Program tersebut berisi mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu dengan demikian secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah (Chamisijatn & Permana, 2020).⁸

Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun diluar sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Implikasi pengertian ini antara lain: pertama, kurikulum tidak hanya terdiri atas sejumlah mata pelajaran, tetapi juga meliputi sejumlah kegiatan dan pengalaman potensial yang telah disusun secara ilmiah. Kedua, kegiatan dan pengalaman belajar tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah. Kegiatan belajar di sekolah meliputi: menyimak, bertanya, berdiskusi, melakukan demonstrasi, belajar di perpustakaan, melakukan eksperimen di laboratorium, olahraga dan lain-lain. Sedangkan kegiatan di luar sekolah (out of school) seperti mengerjakan tugas di rumah (PR), observasi, wawancara, studi banding, pengabdian pada masyarakat, program pengalaman lapangan, dan lain-lain. Begitu juga dengan pengalaman belajar, ada pengalaman belajar, ada pengalaman langsung dan ada pengalaman belajar tidak langsung. Dengan demikian intra-curriculer, extra-curriculer, dan co-curriculer termasuk kurikulum. Ketiga, guru sebagai pengembang kurikulum perlu menggunakan multi strategi dan pendekatan, serta berbagai sumber belajar secara bervariasi. Keempat, tujuan akhir kurikulum bukan untuk memperoleh ijazah, tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹

D. Tahap-tahap Pengembangan Kurikulum¹⁰

1. Tahap Pengembangan Kurikulum.

Menurut Majir, (2017), ada 4 tahap dalam pengembangan kurikulum, antara lain :

- a. Tingkat makro (Nasional)

⁷ Syaifuddin Sabda. “*Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*”. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo Anggota IKAPI No. 071/DIY/2011). Hlm. 43-58

⁸ Nurhayati, Dkk. “*Pengembangan Kurikulum*”. (Lombok Tengah: Hamjah Diha Foundation , 2022). Hlm. 1-2

⁹ *Ibid.* Nurhayati, Dkk. Hlm. 2-3

¹⁰ *Ibid.* Nurhayati, Dkk. Hlm. 4-5

Kurikulum yang dibahas dalam ruang lingkup nasional berupa Tri-Pusat Pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non-formal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara nasional.

b. Tingkat institusi (Sekolah)

Kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu merumuskan tujuan sekolah atau standar kompetensi lulusan pada masing-masing lembaga, penerapan isi dan struktur program dan penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.

c. Tingkat mata pelajaran (Bidang studi)

Kurikulum dikembangkan dalam bentuk menyusun atau mengembangkan silabus bidang studi/ mata pelajaran untuk setiap semester. Adapun langkah-langkah pengembangan silabus, antara lain: menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengidentifikasi materi pokok atau pembelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, menentukan jenis penilaian, menentukan alokasi waktu, menentukan sumber belajar.

d. Tingkat pembelajaran di kelas

Kurikulum dikembangkan dengan menyusun pembelajaran: paket modul, belajar, berprogram & rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Tahap-tahap Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum

Berdasarkan pelaksanaannya, pengembangan kurikulum harus menempuh tahap-tahap: studi kelayakan dan analisis kebutuhan, perencanaan kurikulum (draft awal), pengembangan rencana operasional kurikulum, pelaksanaan uji coba terbatas kurikulum di lapangan, implementasi kurikulum, monitoring dan evaluasi kurikulum, perbaikan dan penyesuaian.

E. Tugas Guru Sebagai Pengembang Kurikulum

Peran professional guru dapat di maknai sebagai suatu keadaan berdasarkan lingkungan berbasis pengetahuan yang terorganisir secara sistematis dan dapat diajarkan. Tack & Vanderlinde (2014) memberi usulan bahwa pendidik itu tidak hanya guru tetapi juga peneliti, mentor atau tutor, widya swara, fasilitator, dan komunitas belajar dimana guru dan siswa saling berinteraksi. Guru professional mampu melaksanakan segala tugas yang diberikan padanya dalam melaksanakan sebagai pendidik, pelatih, pengajar, pengarah, penilai dan melaksanakan penilaian pada hasil pembelajaran. Peran ini merupakan ciri pendidik sebagai pengembang kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum Darmadi (2016) melaporkan dalam upaya membelajarkan siswa guru harus mampu melaksanakan peran, kemampuan dan pertanggung jawab dalam melaksanakan pengajaran dengan aktif, kreatif, inovatif dan kolaboratif. Pendidik guru professional memiliki rasa tanggung jawab sebagai intelektual, profesi, sosial kultural, moral, juga terhadap diri sendiri. Guru dapat mengembangkan diri dan belajar secara terus menerus, agar dapat mengikuti berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjalankan tugas serta rasa tanggung jawabnya sebagai guru professional. Sebagai pengajar guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam proses belajar mengajar sebagai berikut (1) mengauasai bahan materi ajar (2) membuat rencana pengajaran (3) melakukan, kepemimpinan dan memenej pelaksanaan pengajaran (4) melakukan penilaian dan mengevaluasi proses pengajaran (safitri, 2019: 3) (safitri, 2019). Tanggung jawab guru sebagai tugas profesinya tidak hanya melakukan pengajaran, merencanakan pengajaran, sebagaimana (Sugrue & Mertkan, 2017) tanggung jawab professional diperlukan dalam rangka memprovokasi kemajuan profesi dan kualitas pengajaran dalam dan luar sekolah. Tanggung jawab guru secara professional perlu bukti pengembangan professional. Chatelier and Rudolph (2018) membuktikan waktu pengembangan professional bidang pengajaran secara khusus dibutuhkan untuk mempertahankan keprofosian guru. Tanggung jawab utama profesi guru dalam pengajaran

di sekolah untuk mendukung siswa sesuai dengan perkembangannya (Capel, 2003). Untuk mendukung pengembangan mengajar sebagai tanggung jawab guru perlu adanya kolaborasi dengan rekan kerja agar dapat saling melengkapi satu dengan lainnya. Kolaborasi yang dilakukan secara efektif dan rasa tanggung jawab yang bersama dalam pengembangan tugas profesi karena saling terkait dan saling membutuhkan.¹¹

Peran sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang disampaikan, akan tetapi juga dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum sepenuhnya guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, visi dan misi sekolah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa.¹²

Kemudian, kurikulum memiliki dua sisi yang sama penting, yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi. Sebagai sebuah dokumen kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan kurikulum sebagai implementasi merupakan realisasi dari dokumen dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Keduanya merupakan dua hal yang tak terpisahkan, ada kurikulum berarti ada pembelajaran, dan sebaliknya ada pembelajaran ada kurikulum. Implementasi kurikulum memerlukan seseorang yang berperan sebagai pelaksananya. Guru merupakan factor penting dalam implementasi kurikulum karena ia merupakan pelaksana kurikulum. Karena itu guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengimplemmentasikannya, tanpa itu Kurikulum tidak akan bermakna sebagai alat pendidikan, dan sebaliknya pembelajaran tidak akan efektif tanpa kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian guru menempati posisi kunci dalam implementasi kurikulum. Selanjutnya dalam proses pengembangan kurikulum peran guru lebih banyak dalam tataran kelas. Murray Print (1993) mengemukakan peran guru dalam tingkatan tersebut sebagai berikut:¹³

1. Implementer

Sebagai implementer, guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada. Di sini guru hanya menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum. Guru tidak memiliki kesempatan baik untuk menentukan isi kurikulum maupun menentukan target kurikulum. Peran guru hanya sebatas menjalankan kurikulum yang telah disusun. Peran ini pernah dilaksanakan di Indonesia yaitu sebelum reformasi, yaitu guru sebagai implementator kebijakan kurikulum yang disusun secara terpusat, dituangkan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Dalam GBPP yang berbentuk matrik telah ditentukan dari mulai tujuan yang harus dicapai, materi pelajaran yang harus disampaikan, cara yang harus dilakukan, hingga alokasi waktu pelaksanaan. Dalam pengembangan kurikulum guru dianggap sebagai tenaga teknis yang hanya bertanggung jawab dalam mengimplementasikan berbagai ketentuan yang ada. Kurikulum bersifat seragam, sehingga apa yang dilakukan guru di Indonesia bagian timur sama dengan apa yang dilakukan guru di Indonesia bagian barat. Dengan terbatasnya peran guru di sini, maka kreatifitas guru dan inovasi guru dalam merencanakan pembelajaran tidak berkembang. Guru tidak ada motivasi untuk melakukan berbagai pembaruan. Mengajar mereka anggap sebagai tugas rutin dan keseharian, dan bukan sebagai tugas profesional.

2. Adapter

Pada peran ini guru memiliki peran lebih dari sekedar pelaksana kurikulum, tetapi sebagai penyalaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan kebutuhan

¹¹ Inom Nasution. "Peran Profesional Guru Sebagai Pengembang Kurikulum". Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 11/NO: 01 Februari 2022. Hlm. 923-924

¹² Patimah. "Pendidik dalam Pengembangan Kurikulum". Vol.3. No.1, 2016. Hlm. 151

¹³ *Ibid.* Patimah. Hlm. 157-159

daerah. Guru diberikan kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan daerah ataupun karakteristik sekolah. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sekarang dikembangkan di Indonesia, terdapat peran guru dalam fase ini, yaitu bahwa para perancang kurikulum hanya menentukan standar isi sebagai standar minimal yang harus dicapai, bagaimana implementasinya, kapan waktunya, dan hal-hal teknis lainnya ditentukan oleh guru. Dengan demikian peran guru sebagai adapter lebih luas dibandingkan dengan peran sebagai implementer.

3. Developer

Dalam tingkat ini guru berperan sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru tidak hanya bisa menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, tetapi bahkan dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan dan system evaluasi apa yang akan digunakannya. Sebagai pengembang kurikulum guru sepenuhnya dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, misi dan visi sekolah/madrasah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang diperlukan anak didik. Dalam KTSP peran ini dapat dilihat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing satuan pendidikan, karena itu kurikulum yang berkembang dapat berbeda antara lembaga yang satu dengan lembaga yang lainnya. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.

4. Researcher

Fase terakhir adalah peran guru sebagai peneliti kurikulum (curriculum researcher). Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Dalam peran ini guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektivitas program, strategi maupun model pembelajaran, termasuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum. Salah satu metode yang dianjurkan dalam penelitian adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni metode penelitian yang berangkat dari masalah yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum. Melalui PTK, guru berinisiatif melakukan penelitian sekaligus melaksanakan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, PTK merupakan salah satu metode yang tidak hanya menambah wawasan guru dan menambah profesionalismenya, tetapi secara terus-menerus dapat meningkatkan kualitas kinerjanya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pengembangan kurikulum adalah seseorang yang bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan saja yang berada di depan kelas akan tetapi guru merupakan salah satu perantara yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Peran guru dalam pengembangan kurikulum merupakan salah satu syarat agar kegiatan belajar mengajar dan terciptanya peserta didik yang berkualitas mampu mencapai suatu tujuan. Tidak hanya itu, cara mengajar dan cara guru memahami baik kemampuan serta kepehaman siswa sangat penting dalam kelancaran kemajuan pengembangan kurikulum. Jadi guru harus mencari cara bagaimana supaya menjadikan siswa yang berkualitas sesuai misi yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

Baderiah. "Buku Ajar Pengembangan Kurikulum". Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.

- Nini Ibrahim dan Muhammad Anwar. "Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia". Jakarta Selatan: UHAMKA PRESS, 2006.
- Rikha Rahmiyati Dhani. "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum". Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan. Vol.9. No.1, 2020.
- Sifa Ulfadilah, Dkk. " Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum dan Penerapan Pembelajaran di PAUD". Vol.8. No.1, 2023.
- Nurhayati, Dkk. "Pengembangan Kurikulum". Lombok Tengah: Hamjah Diha Foundation , 2022.
- Inom Nasution. "Peran Profesional Guru Sebagai Pengembang Kurikulum". Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 11/NO: 01 Februari 2022.
- Patimah. "Pendidik dalam Pengembangan Kurikulum". Vol.3. No.1, 2016
- Masykur. "Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum". Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja, 2013.
- Syaifuddin Sabda. "Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis). Yogyakarta: Aswaja Pressindo Anggota IKAPI No. 071/DIY/2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum, Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti. Depdikbud, 1988.
- Sanusi, Achmad, Memberi Bobot Pada Mutu LPTK dan Lulusannya, Makalah, Bandung: PPS IKIP Bandung, 1993.